

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Jasmani (Penjas) menjadi mata pelajaran yang sangat disukai oleh sebagian besar siswa, tetapi sebagian kecil sangat menghindari khususnya mereka yang tidak menyukai aktifitas outdoor. Banyak siswa menanti pelajaran ini sebagai waktu dimana mereka bisa bermain, karena sifat dasar anak yaitu bermain, kegiatan olahraga ini menjadi hiburan di dalam sekolah ketika keseharian siswa penuh dengan pelajaran teori di kelas. Penjas menjadi pelajaran dimana anak terbebas dari kelas yang tertutup dan terpaku pada buku. Proses pengajaran tidak selalu diadakan di ruangan, melainkan dilaksanakan di ruang terbuka dengan proses penyampaian ilmu melalui aktivitas jasmani.

Pengenalan keterampilan gerak dasar, teknik serta strategi permainan dan olahraga, dilakukan secara sistematis sesuai teori buku namun disampaikan langsung melalui aktivitas fisik. Setiap kegiatan dilakukan dengan memanfaatkan seluruh bagian tubuh, dengan maksud membentuk siswa dengan motorik yang baik dan seimbang. Kemampuan gerak tangan kanan dan kiri terhubung dengan otak bagian kanan dan kiri, sehingga keseimbangan antara gerakan tubuh bagian kanan dan kiri turut menstimulus

kerja dari otak kita. Kemampuan otak yang baik akan membentuk individu yang sempurna, dimana masing masing fungsi bagian otak dapat bekerja secara maksimal. Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya pendidikan jasmani tidak terfokus untuk membentuk motorik saja, karena hal penting lain dari penjas berkaitan erat dengan pengetahuan dan sikap, sesuai pada tujuan penjas yaitu psikomotor, afektif dan kognitif.

Nilai sportifitas, disiplin, jujur, dan kerjasama, menjadi sebagian kecil dari pembelajaran moral dan pembentukan psikologi yang dibawa oleh pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani juga memberikan pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan jasmani dalam membentuk siswa dengan kemampuan gerak dan fungsi tubuh terbaik antara lain: guru, siswa, kurikulum, lingkungan pendidikan, sarana dan prasarana. Namun dalam hal ini, guru sebagai ujung tombak pendidikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan jasmani sendiri. Segala fasilitas tidak akan bermanfaat jika tidak didukung dengan kualitas guru itu sendiri. Proses pembelajaran akan berjalan maksimal, jika guru sebagai penggerak dapat menjaga kondisi belajar mengajar yang aktif dan kondusif.

Guru menjalankan beberapa peran sekaligus, yaitu sebagai informator (pemberi informasi), organisator (pengelola kegiatan pembelajaran), motivator (mendorong potensi atau semangat), director (pengarah kegiatan pembelajaran), inisiator (pencetus ide), fasilitator (pemberi kemudahan), evaluator (penilai prestasi dan tingkah laku). Proses pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti pelajaran, hal tersebut dapat terwujud apabila siswa merasa terdapat banyak hubungan antara pembelajaran yang berlangsung dengan apa yang diperlukannya dalam kehidupan sehari – hari.

Motivasi untuk belajar akan menjadi dasar bagi mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran. Unsur dari motivasi adalah motif, sesuatu yang memotivasi. Motif untuk mendapatkan nilai- nilai positif dari pembelajaran penjas merupakan Motivasi bagi dirinya untuk mengikuti pelajaran tersebut. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya; hasrat dan minat; dorongan dan kebutuhan; harapan dan cita-cita; penghargaan dan penghormatan.¹

¹Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, terj. Dra. Ratna Djuwita (Jakarta: Erlangga, 2003)h.

Sebagai motivator yang baik, guru perlu memberi contoh nyata bagi murid agar termotivasi langsung terhadap apa saja yang ia perbuat. Anak banyak belajar melalui cara melihat dan meniru, sehingga perilaku guru serta kemampuan gerak guru akan ditiru oleh para murid. Siswa SMP terdapat pada kategori remaja awal, yaitu pada rentang 12-15 tahun yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja, periode krisis identitas atau pencarian identitas diri erat dengan fase usia ini, sehingga sering sekali melakukan peniruan pada sosok yang lebih dewasa atau dianggap berpengaruh bagi dirinya. Guru sebagai orang dewasa di sekolah menjadi sumber tiruan bagi siswa dalam belajar.

Peran guru sebagai *role model* menjadi kata yang pantas, ketika apa saja yang dilakukan oleh guru menjadi bahan tiruan yang memotivasi siswa. Seorang guru penjas diharuskan memiliki kemampuan gerak dasar yang cukup dengan gaya mengajar menarik agar siswa dapat memahami gerakan yang tepat dalam olahraga dan memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran penjas di sekolah. Dengan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran penjas, siswa akan dengan aktif melaksanakan setiap kegiatan dalam pelajaran pendidikan jasmani.

Pada kegiatan belajar mengajar Penjas di SMPK 5 Penabur, siswa nampak aktif dan semangat mengikuti pelajaran. Padahal dalam pembelajaran penjas di beberapa sekolah, sering terhambat karena

lemahnya semangat para siswa. Kurangnya motivasi siswa mengikuti pelajaran seringkali dipengaruhi dari berbagai aspek, seperti: cuaca, sarana prasarana serta materi yang diberikan guru penjas, yang di ujungnya akan berdampak terhadap penurunan keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran. Cuaca kerap menjadi penurun semangat siswa mengikuti pelajaran penjas, langit cerah berawan menjadi harapan siswa agar pembelajaran berjalan nyaman, namun kenyataannya kondisi demikian tak selalu hadir. Sarana prasarana pun juga berpengaruh, siswa akan antusias ketika sarana mencukupi karena seluruh siswa dapat merasakan olahraga bersama-sama tanpa harus menunggu giliran, begitu juga prasarana yang ada seperti lapangan tempat pembelajaran penjas berlangsung, disaat kondisi lapangan terlalu kecil akan sulit permainan-permainan dilakukan secara bersamaan oleh seluruh siswa sehingga menghambat berjalannya proses pembelajaran.

Materi pembelajaran harus disampaikan sesuai teori yang berasal dari buku atau modul, tetapi selayaknya bahan pembelajaran pendidikan semua materi berisikan hal-hal baku yang membosankan, sehingga guru harus memberikan inovasi agar pembelajaran terlaksana dengan menarik bagi para siswa namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Bagaimana cara menanggulangi beberapa permasalahan tersebut, kemampuan guru sangatlah penting dalam menanganinya agar motivasi siswa tetap terjaga,

sehingga terlihat seberapa besar pengaruh dari sosok guru penjas beserta perannya dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Seperti contoh peran guru menurut Wayne J.Martino, “guru laki-laki memberi lebih dalam mengajar siswa, hingga di luar pembelajaran formal. Pada pengembangan sistem sekolah yang lebih tinggi, mereka dijadikan sebagai *role model* pada proses pendewasaan siswa laki-laki”.² Sosok guru Penjas di SMPK 5 Penabur ini tegas dengan suara lantang tetapi sering mencairkan suasana dengan candaannya, memiliki segudang pengalaman baik di bidang pendidikan maupun kesehatan yaitu sebagai seorang ahli *massage*.

Melihat berbagai hal yang telah diungkapkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap kepemimpinan guru penjas dengan motivasi belajar penjas siswa kelas 9 SMPK 5 Penabur

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap guru penjas berdasarkan cara guru mengajar?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap guru penjas berdasarkan kemampuan gerak guru penjas?

² Wayne John Martino, *Male Teachers as Role Models: Addressing Issues of Masculinity, Pedagogy and the Re-Masculinization of Schooling* (2008)

3. Bagaimana persepsi siswa terhadap guru penjas berdasarkan komunikasi interpersonal guru penjas?
4. Bagaimana hubungan persepsi siswa terhadap kepemimpinan guru penjas dengan motivasi siswa belajar penjas?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dapat dibatasi menjadi:

1. Membahas persepsi siswa terhadap kepemimpinan guru penjas.
2. Membahas motivasi siswa belajar penjas.
3. Membahas hubungan persepsi siswa terhadap kepemimpinan guru penjas dengan motivasi siswa belajar penjas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : bagaimanakah hubungan antara persepsi siswa terhadap kepemimpinan guru penjas dengan motivasi belajar penjas siswa kelas 9 SMPK 5 Penabur?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan yang dapat dijelaskan berdasarkan kategori sebagai berikut :

A. Bagi Guru Penjas

- a. Mengetahui pendekatan yang tepat kepada siswa
- b. Menjadi sosok role model yang disenangi murid
- c. Menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan
- d. Bahan referensi bagi guru dalam melaksanakan pengajaran

B. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru mata pelajaran, dalam peningkatan motivasi belajar siswa untuk pelajaran penjas khususnya dan dapat juga diterapkan ke pelajaran yang lain.

C. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menjadi sumber atau referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian.